

Fitrah Seorang Perempuan terhadap Karir, Rumah Tangga dan Pendidikan

Suryani Jihad

Dosen Tetap pada Institut Parahikma Indonesia (IPI) Gowa

e-mail: suryanijihad023@gmail.com

Abstract: *Anatomical and physiological differences also cause differences in selective behavior and ability to intentional activities aimed at and directed at the nature of women themselves. Not to mention the current challenges that require a woman to remain in her nature and wrestle into a career, a household and still have education in managing her household. This can be observed in our surroundings, cities or developing countries regarding the nature of a woman who continues to struggle in her career and does not forget her household and is always required to have education in her expertise, as the main madrasa for her children and not forgetting her religion as a Muslim woman by doing everything according to the teachings of Islam itself.*

Keywords: *Fitrah, Women, Career, Household, and Education*

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan waktu dan tuntutan zaman, tak dapat dipungkiri bahwa kiprah perempuan yang seyogyanya merupakan ²⁵mahluk yang lemah lembut, penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus dengan sifat dasarnya yaitu keindahan, kelembutan, serta memelihara, kini harus ikut berkecimpung dalam dunia persaingan. Persaingan yang dimaksud merupakan kondisi dimana hadirnya ide, pengalaman, dan kreativitas hendaknya dimiliki oleh seorang perempuan. Hal ini, dapat dilihat pada kiprah seorang perempuan dengan kodratnya yang disebutkan dalam kamus besar bahasa Indonesia yang mengartikan ²⁶*perempuan merupakan orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui*. Dari pengertian tersebut menghadirkan kesadaran akan kebesaran Allah SWT terhadap makhluk ciptaan-Nya yang disebut perempuan.

Kemudian dijabarkan dengan dimulai kata “menstruasi”, dimana menstruasi itu tidak dapat terjadi apabila bertemunya sel telur dan sel sperma yang kemudian disebut dengan “hamil” dimana proses tersebut kembali tertuang dalam firman Allah SWT:

²⁵ <http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/9200-pengertian-perempuan.html>. (Diakses 5 Mei 2018).

²⁶ Ali, Lukman – Hasan Alwi *dkk.* Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm 856.

شُبُوحًا ۖ أَسَدَّكُمْ لِتَبْلُغُوا طِفْلًا يُخْرَجُكُمْ عِلْقَةً مِنْ نُطْفَةٍ ثَرَابٍ الَّذِي هُوَ
تَعْلُونَ وَلِعَلَّكُمْ مُسَمًّى أَجَلًا وَلِتَبْلُغُوا قَبْلَ يَتُوفَى

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya).²⁷

dan menghadirkan janin di rahim seorang perempuan selama sembilan bulan sepuluh hari yang mempengaruhi emosi, timbulnya rasa pusing, nafsu makan hilang dan mual pada pagi hari (*morning sickness*). Ketika hari yang telah menjadi ketetapan Sang Penciptanya, kembali perempuan berperan sebagai makhluk yang mempertaruhkan nyawanya dengan merasakan kesakitan²⁸ lima puluh tujuh del atau setara dengan patah tulang di empat puluh lokasi tubuh yang dimana manusia normal itu sendiri hanya mampu menahan empat puluh lima del saja. Dan rasa sakit itu perlahan dirasakan oleh seorang perempuan yang setiap perempuan menunggu pembukaannya berbeda-beda dan disebut dengan "melahirkan anak". Hal tersebut kembali diperjelas dengan firman Allah dalam surah:

فَخَلَقْنَا مُصَدِّغَةً لِّلْعَلْقَةِ فَخَلَقْنَا عِلْقَةً لِّلنُّطْفَةِ فَخَلَقْنَا مَكِينٍ قَرَارٍ نُطْفَةً جَعَلْنَاهُ طِينٍ سَلْمَةَ الْإِنْسَانَ فَخَلَقْنَا وَلَدًا
لَمِيئُونَ ذَٰلِكَ بَعْدَ الْخَالِقِينَ أَحْسَنُ اللَّهُ ءآخِرَ خَلْقًا أَنشَأْنَاهُ لَحْمًا أَلْعِظَمَ فَكَسَوْنَا عِظْمًا لِّلْمُصَدِّغَةِ

12. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah
13. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)
14. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik
15. Kemudian, sesudah itu, sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati.²⁹

مُخَلَّفَةً وَغَيْرَ مُخَلَّفَةٍ مُصَدِّغَةً عِلْقَةً مِنْ نُطْفَةٍ ثَرَابٍ خَلَقْنَا رَيْبٍ كُنْتُمْ الْإِنْسَانُ يَأْتِيهَا
إِلَى يَرُدُّ أَسَدَّكُمْ لِتَبْلُغُوا طِفْلًا يُخْرَجُكُمْ مُسَمًّى أَجَلٍ إِلَى نِسَاءٍ الْأَرْحَامِ لَكُمْ لِنَبِيِّنَّ

²⁷ Quran Surah Ghafir surah 67

²⁸ Mother and Baby Community. Instagram

²⁹ Quran Surah Al-Mu'minun ayat 12-15

رَوْحٌ وَأُنثِيَتْ وَرَبَّتْ أَهْتَرَّتْ الْمَاءَ عَلَيْهَا أَنْزَلْنَا فَإِذَا هَامِدَةٌ الْأَرْضَ ۖ أَشَىٰ عِلْمٌ بَعْدَ مَنْ يَعْلَمُ لِكَيْلَا أَلْعُمُرُ أُرْدَلُ
بِهِج

Terjemahannya: “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.”³⁰

Perjuangan seorang perempuan tidak sampai di situ, setelah fase melahirkan, rasa sakit yang tadi dirasakan selama ³¹empat puluh sampai enam puluh hari ke depan dalam kondisi sakit dan merasakan keluhan yang demikian banyak harus dirasakannya sendiri. Kembali pada fitrah seorang perempuan pascalah melahirkan, rasa sakitnya haruslah diabaikan karena yang hendak dilakukan yakni mengkonsumsi sebanyak-banyaknya makanan bergizi guna melangkah ke tahap “menyusui”. Dimana tahap ini, seorang perempuan untuk menghasilkan banyak asi hendaklah senantiasa merasa nyaman dan terhindar dari baby blues (penyakit trauma yang biasanya dialami oleh seorang perempuan pascalah melahirkan dikarenakan ketakutan-ketakutan yang terlahir dalam pikirannya mengenai proses melahirkan yang baru saja dialami dan memikirkan cara kesanggupan dirinya dalam merawat anaknya).

Dan proses selanjutnya yakni proses mendidik, dimana peranannya sebagai perempuan yang kini dipanggil ibu pun dimulai yakni sebagai madrasah pertama seorang generasi agama, penerus bangsa, dan pembawa harkat serta martabat keluarganya. Kesenangan diri sendirinya bagi seorang ibu hendaknya ia kesampingkan, seperti jalan-jalan bersama sahabat dan menghabiskan waktu di tempat kesukaan beralih ke kegiatan belanja kebutuhan anak. Tidur yang dulunya semauya beralih kepada seberapa lama bayi yang dirawatnya dapat tenang dan tidur bersama dirinya. Uang perawatan diri seperti massage, luluran, dan conditioner di salon

³⁰ Quran Surah Al Haj ayat 5

³¹ Haslindah. 2017. “*Perspektif Gender Terhadap Wanita Karir dalam Pandangan Islam dan Manajemen Keluarga*”. *An-Nisa Vol. X no. 2*, 2017,221.

menjelma pada kebutuhan popok sang anak. Hoby membaca, menonton, dan bermain games menjelma pada kegiatan berbenah rumah. Traveling yang merupak rutinitas bulanan kini harus diabaikan untuk tetap tinggal di rumah merawat bayi, mengurus rumah dan melayani suami. Semua proses yang telah menjelma drastis mendorong seorang sebagian perempuan untuk bergelut dalam dunia rumah tangga, karir dan tetap menyandang gelar sebagai seorang perempuan yang berpendidikan..

Pembahasan

Secara etimologis pengertian perempuan berasal dari kata empu yang berarti “tuan” orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Dalam buku Zaitunah Subhan, perempuan berasal dari kata “empu” yang artinya dihargai, kemudian dijelaskan lebih detail pergeseran istilah dari wanita ke perempuan. Kata wanita yang berasal dari Bahasa Sanskerta dengan kata *wan* yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsuai atau merupakan objek seks. Jadi secara simbolik mengubah penggunaan kata wanita ke perempuan adalah megubah objek jadi subjek. Tetapi dalam bahasa Inggris *wan* ditulis dengan kata *want*, atau *men* dalam bahasa Belanda, *wun* dan *schen* dalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti *like, wish, desire, aim*. Kata *want* dalam bahasa Inggris bentuk lampaunya *wanted*. Jadi, wanita adalah *who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diingini. Sementara itu feminisme perempuan mengatakan, bahwa perempuan merupakan istilah untuk konstruksi sosial yang identitasnya ditetapkan dan dikonstruksi melalui penggambaran. Dari sini dapat dipahami bahwa kata perempuan pada dasarnya merupakan istilah untuk menyatakan kelompok atau jenis dan membedakan dengan jenis lainnya. Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya. Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis, dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas perempuan lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat. Dalam konsep gendernya dikatakan, bahwa perbedaan suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki-laki maupun perempuan merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, kasih sayang, anggun, cantik, sopan,

emosional atau keibuan, dan perlu perlindungan. Sementara laki-laki dianggap kuat, keras, rasional, jantan, perkasa, galak, dan melindungi. Padahal sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Berangkat dari asumsi inilah kemudian muncul berbagai ketimpangan diantara laki-laki dan perempuan. Secara eksistensial, setiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama, sehingga secara asasi berhak untuk dihormati dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya. Secara mendasar, Hak Asasi Manusia meliputi, hak untuk hidup, hak untuk merdeka, hak untuk memiliki sesuatu, serta hak untuk mengenyam pendidikan. Ketiga hak tersebut merupakan kodrat manusia. Siapapun tidak boleh mengganggu dan harus dilindungi.³²

Karier adalah perkembangan dan kemajuan di kehidupan, pekerjaan, jabatan, dan sebagainya pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju.³³

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.³⁴

Dari defenisi-defenisi di atas, maka terlahirlah penjabaran seorang perempuan terhadap karir, fitrah seorang perempuan terhadap rumah tangga dan fitrah seorang perempuan terhadap pendidikan dalam pembahasan sebagai berikut:

Fitrah Seorang Perempuan terhadap Karir

Wanita bisa berkenalan dengan Pria:

عَلِيمٌ خَيْرٌ
وَآتَى
أَيُّهَا يَا

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."³⁵

Sebagaimana firman Allah SWT di atas menjelaskan bahwa manusia tidaklah memiliki keterbatasan untuk saling mengenal satu sama lain. Baik laki-laki maupun perempuan dapat diberi kesempatan agar melahirkan hubungan silaturahmi baik dari bangsa ataupun suku

³² <http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/9200-pengertian-perempuan.html> (Diakses 5 Mei 2018).

³³ Ali, Lukman – Hasan Alwi *dkk.* Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm 508.

³⁴ *Ibid* hlm 263

³⁵ (Qs. Al-Hujurat:13).

berbeda. Hal tersebut memperkuat seorang perempuan yang hendak memiliki jalinan kerja sama antara lawan jenisnya. Kemudian berikut kembali dijabarkan dalam firman Allah SWT:

Wanita Bisa Menjadi Teman (Partner Kerja) Pria:

وَيُؤْتُونَ حَكِيمَ عَزِيزٌ
وَيُقِيمُونَ سِنِيَ رَحْمَتِهِمْ
وَيَنْهَوْنَ وَرَسُولَهُ وَيُطِيعُونَ
يَأْمُرُونَ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."³⁶

Firman Allah SWT di atas menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan adalah makhluk yang saling melengkapi satu sama lain. Namun, hubungan antara laki-laki dan perempuan tetap memperhatikan kaidah-kaidah dalam bergaul dalam Islam. Dimana perempuan yang memiliki status singel hendaknya menjaga diri pada fitrahnya sebagai perempuan yang bilmana bersuara adalah aurat, saling bertatapan lawan jenis adalah zina mata, dan bertutur kata tanpa menimbulkan hawa nafsu dengan mengeluarkan desahan atau regekan yang mengundang nafsu kaum laki-laki adalah zina telinga dan lain sebagainya.

Adapun kaum perempuan yang telah berstatus istri hendaknya menjaga harga dirinya sebagai isteri dengan menutup aurat, menjaga harta suami apabila suami tidak berada di rumah, meminta izin pada suami ketika ingin keluar rumah, mengenalkan rekan-rekan kerja pada suami yang seringkali diajak berkomunikasi, dan yang paling utama yakni tidak melupakan kewajiban dirinya sebagai ibu terhadap anak-anaknya, serta kewajiban istri terhadap suaminya. Oleh karena itu Dienul Islam menghendaki agar perempuan melakukan pekerjaannya (karier) yang tidak bertentangan dengan kodratnya dan tidak mengungkung haknya di dalam bekerja, kecuali pada aspek-aspek yang dapat menjaga kehormatan dirinya, kemuliaannya, dan ketenangannya serta menjaga dari pelecehan dan pencampakan³⁷.

³⁶ (QS. Al Taubah) [9]: 71

³⁷ Haslindah, Loc.cit

Fitrah Seorang Perempuan terhadap Rumah Tangga

Dalam sejarah Islam yang mengisahkan seorang wanita yang disayangi oleh Rasulullah SAW yakni Fatimah Az-Zahra anak Rasulullah dari Khadijah, mengenai kisah pernikahannya yang merupakan bagian yang sangat agung dalam kehidupannya.

³⁸*Fatimah as. Sudah menjadi seorang wanita yang balighah pada saat kaum Muslim telah sampai pada tingkatan di mana mereka mampu manantang kekuatan terbesar di Mekkah yakni Quraisy dan para lelaki berlomba-lomba mendapatkan kehormatan untuk menikah dengan putri Rasulullah saw Fatimah Az-Zahra'as yang sudah dikenal keutamaan-keutamaan dan prestasinya ini, ia juga dikenal sebagai seorang yang mulia, terhormat, pemalu, bijaksana, wara', tekun dan alim. Di Sisi lain kaum Muslimin mengetahui kecintaan Nabi SAW kepada Fatimah as, karena banyak bangsawan dan orang-orang terpandang yang mengajukan lamaran untuknya, tetapi Nabi saw menolak secara halus karena beliau mengetahui mereka tidak layak dan tidak se'kufu' dengan Fatimah AS. Di samping karena Nabi saw sudah mengetahui wahyu tentang pernikahan Fatimah as yang merupakan wanita pilihan dalam Islam dan ia telah ditunjuk untuk melahirkan keturunan Nabi saw, serta para wali dan Khalifah pelanjut beliau, sehingga ia harus menikah dengan laki-laki yang juga telah Allah SWT pilih untuknya.*

Karenanya Nabi SAW selalu berkata kepada setiap orang yang bertanya-tanya tentang hal ini: "Aku menunggu keputusan dari Allah SWT." Dan ketika Ali datang mengajukan hal itu kepada beliau, Nabi saw berkata kepadanya bahwa Jibril telah lebih dulu menggambarkan tentang hal ini kepada beliau. Jibril telah mengabarkan bahwa Allah SWT telah menikahkan Fatimah as. Di langit dan disaksikan oleh para malaikat.

"Subhanallah". Sejarah di atas kembali mengangkat derajat seorang perempuan selain perempuan yang diutamakan dalam Al-Qur'an yakni surah An-Nisa, nama seorang perempuan yang dipanggil sebagai "ibu" yang dijadikan sebagai nama ibu kota dan ibu jari, dalam kehidupan sehari-hari. Terkhusus ³⁹wanita di Sulawesi-Selatan juga memiliki status sosial yang tinggi yang berdasarkan kepercayaan mereka bahwa penguasa pertama di Sulawesi adalah seorang perempuan dan ditambahkan oleh Rittger-Rossler juga mengatakan bahwa penguasa pertama Bontoloe yang berasal dari pohon bambu adalah seorang perempuan yang kemudian menjadi penguasa kerajaan Makassar di Gowa.

³⁸ Muhammad, Allamah. 2015. *Fatimah Az-Zahra as, Teladan Suci*. Pandu. Publishing. Hlm 32

³⁹ Mahmud, Murni. 2009. *Bahasa dan Gender*. Pustaka Refleksi. Makassar. Hlm 33

Uraian di atas menampakkan peranan seorang perempuan dalam segala aspek mengambil peranan sangat penting. Dikarenakan telah dipaparkan bahwa seorang perempuan adalah sosok yang patut dihargai sehingga tidaklah wajar bilamana seorang perempuan yang di dalam rumah bekerja pada kebutuhan suami dan anak-anaknya disepelekan sehingga tidak dihargai karena dipandang pada kegiatan-kegiatan mencuci, memasak, menyapu, dan memenuhi panggilan suaminya di ranjang, melainkan dari pekerjaan-pekerjaan tersebutlah hendaknya mereka dianggap sebagai seorang ratu dengan manajemen waktu dan penataan rumah yang baik.

Fitrah Seorang Perempuan terhadap Pendidikan

⁴⁰Semakin banyak aku bergaul, semakin kutemukan aktivitas-aktivitas perempuan di lembaga sosial itu bertingkah menggelikan. Mereka lebih mengikuti trend dibanding kepedulian untuk mengabdikan. Mereka berhias mengenakan pakaian yang indah guna menghadiri acara-acara sosial baik di rumah sakit, sekolah, atau panti. Mereka tidak hendak pamer kepada khalayak miskin yang didatanginya melainkan sekadar saling menjaga gengsi satu sama lain sesama para aktivis perempuan itu. Mereka berlomba-lomba memperlihatkan perhiasan dan kemampuan berdandan. Aku sendiri tanpa kusadari temakan oleh tradisi. Setiap kali keluar ke acara-acara sosial, aku selalu berusaha tampil maksimal dengan memilih pakaian yang indah, ber make-up yang wah dan berpenampilan glamour setingkat para pejabat.

Kutipan novel di atas menjabarkan mengenai peran seorang perempuan yang bergelut dalam dunia karier yang tak terpungkiri telah mengikuti trend dan tuntutan terhadap pergaulan dengan rekan-rekannya. Bilamana dikaitkan dengan kehidupan masa kini, maka peranan seorang perempuan sebagai madrasah sangatlah dibutuhkan. Bahwa tidak selamanya fitrah seorang perempuan yang berkarier, berumah tangga dan berpendidikan menampakkan segala sesuatu dalam tampilan glamour. Dan hendaknya fitrah seorang perempuan muslimah yakni kesadarannya bahwa dirinya bukanlah sebuah mawar yang dapat dicium oleh semua orang. Melainkan menyembunyikan perhiasan dan menutup aurat merupakan peradaban yang diinginkan Allah SWT. Sebagaimana dalam firman-firman Allah sebagai berikut:

Wanita Ketika Menjadi Istri Bagaikan Pakaian Bagi Suaminya:

لَهُنَّ ۙ

"Mereka (istri-istri) adalah pakaian bagimu, dan kamupun (para suami) adalah pakaian bagi mereka." ⁴¹

⁴⁰ Abdul Quddus Ihsan. *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012), hlm 60.

⁴¹ (QS. Al Baqarah [2]: 187)

Wanita Menjadi Istri yang Melahirkan dan Menjadi Ibu

يُؤْمِنُونَ الطَّيِّبَاتِ بَيْنَ
يَكْفُرُونَ هُمْ

"Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?." ⁴²

Wanita Menjadi Pasangan Hidup Pria Yang Menentramkan

يَنْفَكُرُونَ لآيَاتِ بَيْنَكُمْ إِلَيْهَا آيَاتِهِ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." ⁴³

Firman Allah SWT di atas memberikan pencerahan bagi seorang perempuan mengenai fitrahnya sebagai seorang perempuan yang sekaligus menjabat sebagai seorang isteri yang hendaknya senantiasa menjadi cerminan untuk suaminya. Serta fitrah seorang perempuan yang merupakan madrasah utama dalam diri seorang anak yang dilahirkannya. Sehingga perempuan dituntut memiliki ⁴⁴pendidikan yang akan membentuk keahliannya, dengan keahliannya ini tidak akan tersalur apabila tidak ditopang oleh pendidikan dan dimana perempuan tidak akan dapat mengurus rumah tangganya tanpa pengetahuan intelektual dan etika yang memadai guna pengelolaan rumah tangga, cara membesarkan anak yang baik dengan perkembangan dan tantangan zaman yang semakin menantang. Selain pendidikan yang digunakan seorang perempuan dalam mengelolah rumah tangganya, pendidikan yang dimiliki perempuan dapat disebar luaskan dalam dakwah bentuk mengajar ataupun dalam bentuk tulisan, sehingga pendidikan sewajarnya tertanam dalam diri seorang perempuan.

Menjabat sebagai seorang isteri bukanlah hal yang dapat dianggap biasa-biasa saja dikarenakan dengan jabatan yang dianut tersebut kini seorang perempuan kembali mengemban amanah yang lebih besar lagi dengan merelakan segala kesenangan yang dimiliki seperti jalan-

⁴² (QS. An Nahl [16]:72)

⁴³ (QS. Al Rûm [30]: 21)

⁴⁴ Haslindah. 2017. "Perspektif Gender Terhadap Wanita Karir dalam Pandangan Islam dan Manajemen Keluarga". *An-Nisa Vol. X no. 2, 2017*, hlm 212-213

jalan bersama sahabat dan menghabiskan waktu di tempat kesukaan beralih ke kegiatan belanja kebutuhan anak yang memiliki deadline. Tidur yang dulunya semauya beralih kepada seberapa lama bayi yang dirawatnya dapat tertidur pulas dan tenang bersama dirinya. Uang perawatan diri seperti massage, luluran, dan conditioner di salon menjelma pada kebutuhan popok sang anak. Hoby membaca, menonton, dan bermain games menjelma pada kegiatan berbenah rumah. Traveling yang merupakan rutinitas bulanan kini harus diabaikan untuk tetap tinggal di rumah merawat bayi. Semua proses yang telah menjelma drastis mendorong seorang sebagian perempuan untuk bergelut ke dalam dunia karir yang merangkap sebagai ibu rumah tangga dan tetap menyanggah gelar sebagai seorang perempuan yang berpendidikan.

Penutup

Kesadaran akan pentingnya peranan seorang perempuan hendaknya dijadikan sebagai alasan utama agar kedudukan seorang perempuan tidak lagi dikesampingkan, melainkan dalam era sekarang ini perempuan memiliki peranan yang sangat penting. Menyadari hal tersebut, seorang perempuan hendaknya menyeimbangkan perannya dalam fitrah seorang perempuan dalam karir dimana seorang perempuan tidak ada larangan dalam mengembangkan keahliannya dan memperluas hubungan silaturahmi baik pada orang-orang yang berbeda bangsa, suku, ataupun lawan jenis asalkan tetap berladaskan pada kaidah Islam . Fitrah seorang perempuan dalam rumah tangga yakni menyadari akan kewajibannya sebagai seorang isteri dan ibu dari anak-anaknya juga perannya untuk menjadikan rumahnya sebagai tempat kembali mencurahkan keluh kesah di luar dan peristirahatan yang nyaman ketika berada di rumah. Dan yang terakhir yakni fitrah seorang perempuan dalam pendidikan yang dituntut untuk dimiliki, dikarenakan dengan pendidikannya, maka modal utama sebagai madrasah untuk anak-anaknya telah dikantongi dalam membesarkan dan membimbing anak-anaknya ke jalan yang senantiasa diridhoi oleh Allah SWT. Serta dengan pendidikannya seorang perempuan dapat mengembangkan keahliannya dalam berkarier dan bekerja.

Daftar Pustaka

Ali, Lukman – Hasan Alwi dkk.2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* Jakarta: Balai Pustaka.

Haslindah. 2017. Perspektif Gender terhadap Wanita Karir dalam Pandangan Islam dan Manajemen Keluarga. *An-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 10 (2), 221.

<http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/9200-pengertian-perempuan.html>. (Diakses 5 Mei 2018).

Mahmud, Murni. 2009. *Bahasa dan Gender Dalam Masyarakat Bugis*. Makassar: Pustaka Refleksi.

Mudarrisi, Allamah Muhammad Taqi. 2015. *Fatimah Az-Zahra as. Teladan Suci*: Pandu Publishing

Quddus, Ihsan Abdul. 2012. *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Jakarta Timur: Pustaka Alvabet.

Suhra, Sarifa. 2017. Kiprah Perempuan dalam Pendidikan Perspektif Islam. *An-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 10 (2), 212-213.